

Tingkat Kompetensi Mahasiswa *Fresh Graduate* dalam Menghadapi Persaingan Dunia Kerja

Chalid

Universitas Teuku Umar, Aceh-Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: August 12, 2021
Revised: September 24, 2021
Accepted: October 28, 2021
Available online: December 07, 2021

KEYWORDS

Mahasiswa, Kompetensi, Pengangguran, fresh Graduate

CORRESPONDENCE

Name: Chalid
E-mail: chalidd9@gmail.com

ABSTRACT

Pengangguran sudah menjadi masalah klasik di Indonesia terutama pengangguran terdidik. Pada tulisan ini akan membahas kaitan pengangguran dengan kompetensi mahasiswa lulusan baru dan faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa lulusan dalam mencari pekerjaan yang melatarbelakangi penelitian ini dilakukan karena adanya dugaan sementara mahasiswa lulusan baru kesulitan menghadapi persaingan kerja setelah mereka lulus. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, di mana penulis menjadikan mahasiswa lulusan baru fakultas ilmu sosial dan politik serta fakultas pertanian sebagai narasumber untuk diwawancara. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa mahasiswa lulusan baru mengalami kesulitan dalam menghadapi persaingan dunia kerja yang diakibatkan oleh kurangnya kompetensi yang dimiliki.

Pendahuluan

Pada masa peradaban sekarang yang semakin canggih dan didukung dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, berkerja tidak cukup hanya mengandalkan tenaga, terutama pada pekerjaan yang berulang. Tidak dapat dipungkiri dengan pertumbuhan teknologi yang makin melejit bahkan melampaui kapasitas manusia dalam bekerja maka dibutuhkan *skill* dan keahlian yang mumpuni. Namun, sayangnya kita justru dihadapkan pada kenyataan bahwa sumber daya manusia kita masih kurang maksimal, maka tidak heran jika permasalahan pengangguran kian meningkat di Indonesia bahkan pengangguran terdidik juga mengalami hal yang sama. Salah satu faktor penyebab pengangguran diakibatkan oleh kegagalan pasar, proses matching antara pekerja dengan pekerjaan yang tersedia dan tidak berjalannya asas walras dalam pasar kerja sehingga menyebabkan adanya sumber daya manusia yang tidak terpakai (Pasay & Indrayanti, 2012).

Jumlah pengangguran terdidik terus meningkat setiap tahunnya, permasalahan ini disebabkan oleh pekerjaan yang tersedia sangat sedikit dan tidak sebanding dengan lulusan baru yang langsung diterima kerja, dampaknya banyak dari mahasiswa lulusan baru menganggur dan fenomena ini disebut dengan pengangguran terdidik. Pengangguran merupakan suatu kondisi di mana seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja dan ingin memperoleh pekerjaan namun belum bisa mendapatkannya (Franita, 2016). Sedangkan pengangguran terdidik merupakan seseorang yang sudah menyelesaikan pendidikan tinggi, menjadi sarjana dan ingin memperoleh pekerjaan, namun dengan berbagai macam alasan mereka belum bisa mendapatkan pekerjaan sesuai dengan keinginan dan belum mampu membangun usahanya sendiri (Nurullaili, 2019). Selain kurangnya ketersediaan pekerjaan, faktor lain yang dapat menyebabkan pengangguran ada pada individual masing-masing pekerja, salah satunya berkaitan dengan kompetensi. Kompetensi sendiri diklasifikasikan ke dalam banyak jenis, namun dalam penelitian ini hanya berfokus pada kompetensi umum dan individual.

Kompetensi umum mencakup *hard skill* dan *soft skill*, diantaranya adalah kemampuan menyelesaikan masalah, kemampuan berkomunikasi, leadership, kerja sama, dan sebagainya. Sedangkan kompetensi individual adalah karakter sikap dan perilaku serta kemampuan individu yang sifatnya stabil ketika

menghadapi situasi di tempat mereka bekerja, terbentuk dari sinergi antara kapasitas pengetahuan, motivasi internal, watak, dan konsep diri (Winanti, 2011). Kompetensi dianggap sangat penting bagi mahasiswa lulusan baru, setidaknya kompetensi akan menjadi modal yang besar bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan. Selain itu, kompetensi juga memiliki peran besar dalam menunjang karir seseorang, namun sayangnya sangat sedikit mahasiswa lulusan baru yang bisa membuktikan bahwa mereka memiliki standar kompetensi tinggi dalam memenangi dunia kerja. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa *skill* yang diperoleh mahasiswa di kampus berkaitan dengan pekerjaan yang hanya berkutat pada penggunaan komputer dan aplikasi yang sering digunakan ketika berkerja seperti Microsoft Excel dan Microsoft Word, sedangkan yang lain tidak terlalu menonjol.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh allen (2016), disebutkan bahwa sepertiga pencari kerja pada usia muda membutuhkan waktu selama satu tahun lamanya untuk bisa masuk dalam pasar kerja, khususnya untuk masuk dalam pasar kerja formal (Pratomo, 2017). Penelitian ini dilakukan di kabupaten Aceh Barat, mengingat ada beberapa kampus atau perguruan tinggi yang ada di Aceh Barat dan setiap tahunnya menghasilkan lulusan baru, maka akan sangat menarik untuk diteliti bagaimana lulusan baru ini mencari pekerjaan yang mengharuskan mereka memiliki standar kompetensi tertentu. Penelitian ini berfokus pada permasalahan lama mencari kerja oleh mahasiswa pasca sarjana yang dipengaruhi oleh *skill* (kompetensi), penelitian ini sangat menarik untuk dilakukan lebih dalam karena sangat sedikit kajian ataupun penelitian yang membahas hal yang sama khususnya di kabupaten aceh barat. Untuk mempermudah penulis, penelitian ini menggunakan teori Job Search Theory dan teori ekonomi sumber daya manusia. Dalam teori Job Search Theory disebutkan bahwa yang menentukan jumlah pengangguran adalah biaya yang dibutuhkan untuk mencari kerja dan upah minimum yang ditawarkan untuk bersedia melakukan pekerjaan tertentu yang diasumsikan jika meningkatnya biaya dalam mencari kerja maka akan menurunkan upah minimum kerja, selanjutnya juga disebutkan semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula upah minimum yang seharusnya diterima (Adi, 2011). Sedangkan dalam teori ekonomi sumberdaya manusia, membahas tentang tinggi rendahnya kualitas sumber daya manusia atau pemanfaatan sumberdaya manusia itu sendiri. Ekonomi sumber daya manusia merupakan ilmu ekonomi yang digunakan untuk menganalisis pengembangan dan pemanfaatan sumber daya manusia yang berhubungan dengan pembangunan ekonomi (Suroso, 2012).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati (Dr.farida Nugrahani, 2014). Berdasarkan pengertian tersebut, perolehan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yaitu memperoleh data dari berbagai sumber, seperti badan statistik untuk memperoleh data pengangguran dan tenaga kerja, serta beberapa media lain yang sekiranya dapat membantu peneliti dalam memperoleh informasi. Selain teknik dokumentasi, peneliti juga menggunakan teknik wawancara yaitu dengan mewawancarai beberapa mahasiswa pasca sarjana yang baru lulus di sekitaran area Aceh Barat sebagai lokasi penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Lowongan Pekerjaan

Kabupaten Aceh Barat adalah kabupaten yang terletak paling barat selatan di Provinsi Aceh dengan kota Meulaboh sebagai kota pertama di Aceh setelah kota Banda Aceh, kota Meulaboh menjadi pusat perekonomian sekaligus sebagai pusat pemerintahan dengan semua instansi pemerintahan dan perusahaan yang beroperasi di kota tersebut. Kenyataan ini pula yang menjadikan kota Meulaboh sebagai salah satu wilayah dengan potensi ekonomi yang besar bahkan dalam aspek kesempatan kerja. Berangkat dari hal itu, kesempatan bagi mahasiswa pasca sarjana di Aceh Barat seharusnya lebih memiliki peluang untuk memperoleh pekerjaan dibandingkan dengan kabupaten lain. Di Aceh barat sendiri, berdiri beberapa perguruan tinggi yang masih aktif sampai sekarang yaitu di peringkat pertama diduduki oleh Universitas Teuku Umar (UTU) dengan jumlah mahasiswa mencapai angka 7000 lebih, kemudian diperingkat ditempati Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Indonesia (STAIN) Teuku Dirundeng Meulaboh,

dan beberapa perguruan tinggi swasta lain, diantaranya: Poltekkes Cut Nyak Dhien, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIMI) Akademi Kebidanan (AKBID), STIKIP Bina Bangsa Meulaboh, dan AKN.

Dengan banyaknya perguruan tinggi Meulaboh maka tidak heran jika banyak sekali mahasiswa lulusan baru setiap tahunnya, hal ini juga yang membuat persaingan untuk memperoleh pekerjaan semakin ketat. Di samping itu, tidak semua mahasiswa memiliki kompetensi yang memadai untuk mereka tawarkan ketika melamar kerja. Bahkan kebanyakan dari *fresh graduate* tidak mengetahui tentang sertifikasi, sebenarnya ini sangat bermanfaat untuk mereka yang sedang mencari pekerjaan karena dengan adanya sertifikasi berarti mereka sudah mendapat pengakuan memiliki kemampuan di bidang tertentu dan akan menjadi nilai tambah bagi mereka untuk membuat perusahaan menerima mereka berkerja.

Dalam menghadapi permasalahan dunia global yang semakin kompleks, dibutuhkan pengetahuan dan *skill* yang memadai. Salah satunya dalam menghadapi permasalahan pengangguran, terutama pengangguran terdidik. Pengangguran terdidik disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya berkaitan dengan kompetensi, kompetensi kerap kali disandingkan dengan mahasiswa baik yang baru lulus maupun yang sudah lama menyelesaikan perkuliahan. Namun, dalam tulisan ini akan dibahas kaitan kompetensi mahasiswa yang baru lulus dalam menghadapi persaingan kerja yang semakin rumit. Banyaknya mahasiswa yang lulus dan tidak diimbangi oleh lowongan pekerjaan tersedia membuat pengangguran terdidik semakin bertambah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Zaibon Naraji, mengatakan alasan kenapa belum mendapatkan pekerjaan karena disebabkan oleh faktor pandemi sehingga banyak perusahaan masih mempertimbangkan untuk membuka lowongan dan menerima pekerja baru. Di sisi lain, *fresh graduate* memiliki ekspektasi yang terlalu tinggi dan selektif dalam memilih tempat mereka berkerja seperti di instansi pemerintahan, menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS), berkerja di Badan Usaha Milik Negara (BUMN), dan sebagainya. Namun, sayangnya instansi dan perusahaan favorit yang menjadi incaran mereka menetapkan persyaratan yang dirasa sulit untuk *fresh graduate*, seperti memiliki pengalaman minimal satu sampai dua tahun meskipun sebenarnya ada beberapa pekerjaan yang bisa diambil oleh *fresh graduate* namun gajinya sangat kecil.

Pandemi tidak hanya berdampak pada kesehatan tapi juga menghantam semua aspek kehidupan dan yang paling terasa adalah faktor ekonomi, banyak lapangan pekerjaan menjadi berkurang dan kesempatan bekerja menjadi semakin sedikit dan banyak pekerja yang menjadi korban PHK. Badan Pusat Statistik mencatat pada bulan Januari 2020, lowongan iklan menembus angka 12.168 dan mengalami penurunan pada bulan Maret menjadi 11.103 dan pada bulan April turun signifikan yaitu 6.134, kemudian terus menurun pada awal Mei dengan jumlah lowongan iklan hanya sebanyak 3.726 (BPS). Selain itu perusahaan yang membuka lowongan pekerjaan juga semakin berkurang di jobs.id, terhitung sampai Maret 2020. Namun, jumlah ini semakin menurun sebanyak 50% sehingga hanya berjumlah 268 pada tahun 2020 dan turun menjadi 207 pada bulan Mei 2020, jelas hal ini mempersempit *fresh graduate* untuk memperoleh pekerjaan (BPS).

Kemampuan Mahasiswa Lulusan Baru

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan kepada dua perwakilan mahasiswa lulusan baru dari fakultas pertanian di mana disampaikan bahwa dia tidak memiliki kepercayaan yang tinggi dikarenakan persaingan yang sangat ketat, menurutnya peluang diterima kerja semakin kecil. Ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh seorang mahasiswa fakultas perikanan dan kelautan, ia merasa ragu terhadap kemampuannya karena dirasa masih kurang, kemudian ia menambahkan dengan pekerjaan yang semakin sedikit membuat persaingan dan pekerjaan yang semakin sulit (Zwagery, 2020). Kemudian dari hasil wawancara dengan Zaibon Naraji, disimpulkan bahwa mahasiswa *fresh graduate* dipersulit dengan persyaratan minimal memiliki pengalaman 1-2 tahun untuk bisa masuk ke proses seleksi. Terlebih lagi di masa pandemic, kesempatan bekerja terbatas sehingga tidak ada pengalaman yang didapatkan dan kemampuan yang dapat diasah.

Nurjannah mengatakan bahwa mahasiswa lulusan baru lebih cemas menghadapi proses melamar kerja dari pada menganggur, salah satunya yang sering dikeluhkan mahasiswa adalah pada proses wawancara. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu kurangnya kepercayaan diri karena merasa tidak memiliki keahlian tertentu dan terbatasnya informasi terkait pekerjaan. Selain itu, banyak mahasiswa lulusan baru tidak berhasil karena tidak memprioritaskan persyaratan, serta tidak mempersiapkan diri terlebih

dahulu sebelum melamar kerja tanpa menyesuaikan dengan apa yang dibutuhkan. Perusahaan seringkali meragukan *fresh graduate* karena tidak memiliki pengalaman dalam dunia kerja (Rizky Nastiti¹, Tri Ramaraya Koroy, Devi Rusvitawati, Ninuk Krismanti).

Soft skill yang seharusnya dimiliki oleh seorang *fresh graduate* antara lain: kepercayaan diri, kemampuan bekerja sama, integritas, manajemen, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan bersosialisasi, di mana *Skill* inilah yang nantinya akan menentukan apakah seorang Fresh Graduate mendapatkan dan mempertahankan pekerjaannya. Namun, seringkali kita harus dihadapkan pada kenyataan bahwa masih banyak mahasiswa lulusan baru yang belum bisa memenuhi persyaratan pasar kerja, karenanya mendapatkan pekerjaan setelah lulus kuliah menjadi tantangan yang sulit dipenuhi oleh *fresh graduate*, salah satu cara menambah *value* bagi pelamar kerja adalah dengan membawa sertifikat atau sertifikasi pelatihan. Namun, sayangnya masih sangat sedikit *fresh graduate* yang mengikuti pelatihan atau *training* di bidang tertentu untuk mendukung mereka memperoleh pekerjaan.

Kesimpulan

Pemerintah sudah melakukan berbagai upaya untuk terus mendorong penciptaan lowongan kerja untuk mengurangi jumlah pengangguran, seperti mengesahkan rancangan UU Omnibus Law. Namun, Undang-Undang tersebut menuai banyak kontroversi, ada yang menilai positif dan sebagian lagi menilai negative. Jika dibandingkan dengan negara lain yang mempermudah mahasiswa lulusan baru untuk memperoleh pekerjaan, seperti Indonesia masih sangat jauh dari harapan. Berdasarkan hasil wawancara dengan dua narasumber, keduanya berpendapat bahwa pemerintah saat ini belum melakukan langkah nyata dalam menciptakan lowongan pekerjaan khususnya bagi *fresh graduate* yang tidak dan sedang mencari pekerjaan.

Daftar Pustaka

- Adi, Reza Primanda. (2011). Analisis Lama Mencari Kerja Bagi Tenaga Kerja Terdidik Di Kecamatan Pedurungan.
- Dr.farida Nugrahani, M. Hum. (2014). Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa (Vol. 1).
- Franita, Riska. (2016). Analisa Pengangguran Di Indonesia. Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 1(12), 88-93. Retrieved from <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/viewFile/97/97>
- Pasa, Shaliska. (2019). Fenomena Pengangguran Terdidik di Tengah Persaingan Dunia Kerja (Studi Kasus di Desa Pringgadani Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo).
- Pasay, N. Haidy A., & Indrayanti, Ratna. (2012). Unemployment, Job Search Duration, and Reservation Wage of Educated Labor Force. Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia, 12(2), 116-135.
- Pratomo, Devanto Shasta. (2017). Fenomena pengangguran terdidik di Indonesia. Sustainable Competitive Advantage, 7(September), 642-648.
- Suroso, Kiki. (2012). Analisis Pengaruh Pendidikan, Keterampilan dan Upah Terhadap Lama Mencari Kerja Pada Tenaga Kerja Terdidik di Beberapa Kecamatan di Kabupaten Demak.
- Winanti, Marliana Budhiningtias. (2011). Pengaruh Kompetensi Terhadap Kinerja Karyawan (Survei Pada Pt. Frisian Flag Indonesia Wilayah Jawa Barat). Majalah Ilmiah UNIKOM, 7(2), 249-267.
- Zwagery, Rika Vira. (2020). Kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa *fresh graduate* pada masa pandemi Covid 19. Prosiding Temu Ilmiah Nasional (TEMILNAS XII), (Temilnas Xii), 10-14.